

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Lansia dengan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar

Friha Supianti Rini^{1*}, Urip Pratama², Nurul Amna³

¹⁻³Universitas Abulyatama Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi Rinifriha@gmail.com

Abstract. *Diabetes mellitus is a chronic disease that requires special care, whereas family support can improve the quality of life of the elderly with diabetes. This study aims to determine the relationship between family support and the condition of diabetes mellitus among the elderly in Krueng Barona Jaya Community Health Center. This study employed a quantitative correlational design. A total of 71 elderly individuals with diabetes mellitus were selected using a simple random sampling technique. The data were collected using the HDFSS questionnaire to measure family support and blood glucose levels as indicators of diabetes mellitus. The data analysis was conducted using the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents (52.1%) received high family support, and 47.9% had high blood glucose levels. Thus, this study demonstrates a significant relationship between family support and diabetes mellitus among the elderly ($p = 0.000$; $p < 0.05$). The other factor, family appraisal support, also showed a significant relationship with the quality of life of patients with diabetes mellitus. Based on the findings, family support plays a significant role in the management of diabetes mellitus among the elderly. Therefore, the family members are suggested to be involved in taking care of the elderly by providing information, emotional support, appraisal, and instrumental support to help the elderly with diabetes.*

Keywords: *Diabetes Mellitus; Elderly; Family Support; Glycemic Control; Quality of Life.*

Abstrak. Diabetes melitus penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan yang optimal, dimana dukungan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kondisi diabetes melitus pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel sebanyak 71 lansia penderita diabetes melitus dipilih dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner HDFSS untuk mengukur dukungan keluarga dan pengukuran kadar gula darah sebagai indikator kondisi diabetes melitus. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (52.1%) mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi dan (47.9%) memiliki kadar gula darah tinggi. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kondisi diabetes melitus pada lansia dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dukungan penghargaan keluarga juga menunjukkan hubungan signifikan terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus. Kesimpulan: Dukungan keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam pengelolaan diabetes melitus pada lansia. Dapat peningkatan peran keluarga dalam memberikan dukungan informasi, emosional, penghargaan, dan instrumental untuk membantu pengelolaan penyakit pada lansia penderita diabetes melitus.

Kata Kunci: Diabetes Melitus; Dukungan Keluarga; Kualitas Hidup; Lansia; Pengendalian Glikemik.

1. LATAR BELAKANG

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang banyak terjadi pada lansia, terutama DM tipe 2 yang mencapai sekitar 85–90% dari seluruh kasus. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan global karena prevalensi, komplikasi, dan angka kematiannya terus meningkat serta berdampak pada penurunan kualitas hidup penderita (Arini et al., 2022; Widiyawati & Sumrahadi, 2024). Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 422 juta orang di dunia hidup dengan diabetes dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi DM mencapai 10,7%, dengan Provinsi Aceh termasuk daerah dengan angka kejadian yang tinggi. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi DM di Aceh sebesar 2,4%, sedangkan Kabupaten Aceh Besar memiliki prevalensi sebesar 2,89%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar, Puskesmas Darul Imarah merupakan puskesmas dengan jumlah kasus DM tertinggi pada tahun 2023 (Rahmi et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup, mempercepat proses penyembuhan, serta membantu keberhasilan pengelolaan diabetes melitus. Penelitian oleh Octariviani et al., (2021), Pranata et al., (2021), Totok Hariyadi et al., (2022), dan Zanzibar et al., (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kondisi kesehatan pasien diabetes melitus. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Data yang diperoleh dari pihak Puskesmas Krueng Barona Jaya, jumlah penderita diabetes mellitus pada lansia sebanyak 205 orang dengan kisaran usia 60-79 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar, peneliti melakukan wawancara kepada 6 orang penderita diabetes mellitus tipe II dengan karakteristik usia, pengetahuan, pendidikan dan peran keluarga, pada wawancara tersebut didapatkan 4 orang lansia penderita diabetes melitus mengatakan adanya peran keluarga dalam menghadapi penyakitnya, 2 orang lansia penderita diabetes melitus mengatakan kurangnya peran dari keluarga dikarenakan menderita diabetes melitus.

2. KAJIAN TEORITIS

Keluarga telah didefinisikan dalam berbagai hal. Perbedaan definisi keluarga bergantung pada orientasi teoretis yang digunakan oleh “pendefinisi” yaitu, menurut jenis penjelasan yang dibuat oleh professional mengenai keluarga. Sebagai contoh, penulis yang mengikuti orientasi teoretis para ahli interaksi keluarga, memandang keluarga sebagai sebuah arena interaksi kepribadian sehingga penekanan diberikan kepada karakteristik transaksional dinamis keluarga. Penulis yang menggunakan perspektif sistem umum mendefinisikan keluarga sebagai sebuah sistem sosial kecil yang terbuka yang terdiri atas suatu rangkaian bagian yang sangat saling bergantung dan dipengaruhi baik oleh struktur internal maupun lingkungan eksternalnya. Penulis yang menggunakan perspektif para ahli pasca-modernisme keluarga memandang bahwa individu dari tiap generasi berikutnya akan mendefinisikan kembali keluarga; bahkan reproduksi yang merupakan fungsi paling dasar dari keluarga pun dipandang terpisah dari keluarga, dengan pilihan menjadi konteks utama di lingkup keluarga pascamodern. Oleh karena itu, terdapat banyak definisi dengan berbagai teori yang membentuk definisi tersebut dan harapan kita akan kehidupan keluarga (Friedman et al., 2010).

Keluarga merupakan tempat terkecil di dalam Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan seorang individu untuk menentukan berhasil tidaknya kehidupan individu. Keluarga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anggota dalam pengambilan pertimbangan dalam melaksanakan tindakan yang lebih tepat dan memberikan perawatan (Putri, 2021). Usia lanjut adalah seseorang yang mengalami proses perubahan fisik, sikap, dan biologis karena bertambahnya usia, yang berpengaruh pada semua aspek kehidupan termasuk Kesehatan Maghfuroh et al. (2021). Menurut Freddy et al., (2021) Lanjut usia atau usia tua (lansia) adalah suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh bermanfaat. Masyarakat kita saat ini memandang para lanjut usia sebagai orang-orang yang kurang produktif, kurang menarik, kurang energik, mudah lupa, barangkali kurang bernilai dibandingkan dengan mereka yang masih dalam keadaan prima (Kroll dan Hawkins, 1999), untuk itu dalam pembangunan nasional pemerintah telah berhasil mewujudkan hasil yang positif diberbagai bidang, yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang medis atau ilmu kedokteran, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur harapan hidup manusia. Akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat dan bertambah cenderung lebih cepat atau sering disebut dengan Lansia Booming.

Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan insulin yang cukup, atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan (Suiraoaka, 2012: 37). Terdapat 4 jenis diabetes melitus menurut Perkeni (2015), yaitu Diabetes melitus tipe 1 yang terjadi karena kerusakan atau destruksi sel beta di pankreas, Diabetes melitus tipe 2 yang terjadi karena insulin dengan jumlah yang cukup tidak dapat bekerja secara optimal, Diabetes tipe lain disebabkan oleh defek genetik (fungsi sel beta, kerja insulin, penyakit eksokrin pankreas, endokrinopati pankreas, dll.), dan Diabetes melitus gestasional yang terjadi pada ibu hamil. Penyakit ini ditandai dengan munculnya gejala khas yaitu poliphagia, polidipsia, dan poliuria serta sebagian mengalami kehilangan berat badan (WHO, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode observasional analytic dengan study potong lintang (*cross sectional study*) penelitian dalam satu waktu. Karena untuk mengidentifikasi terdapat atau tidak hubungan antara variabel dependen

terhadap variabel independen di dalam satu kali pengukuran dengan alat ukur berupa kuesioner. Populasi penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus sebanyak 71 lansia (Elderly) orang di Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan pengambilan sampelnya digunakan teknik random sampling.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Lansia Dengan Diabetes Melitus Di Wilayah Pukesmas Krueng Barona Jaya. Penelitian telah dilakukan pada Juli 2025 dengan melibatkan 71 responden dengan menggunakan kuesioner. Adapun hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan, Lamanya Terkena Dm Di Wilayah Pukesmas Krueng Barona Jaya (n=71).

No.	Karakteristik Responden	f	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	35	49.3
	Perempuan	36	50.7
	Jumlah	71	100.0
2	Usia (Tahun)		
	60–69	23	32.4
	70–79	28	39.4
	>80	20	28.2
	Jumlah	71	100.0
3	Pendidikan		
	SD	13	18.3
	SMP	18	25.4
	SMA	5	7.0
	D3	16	22.5
	S1	13	18.3
	S2	6	8.5
	Jumlah	71	100.0
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	8	11.3
	Petani	9	12.7
	Pedagang	19	26.8
	Pegawai Negeri	35	49.3
	Jumlah	71	100.0
5	Status Pernikahan		
	Menikah	41	57.7
	Janda	17	23.9

No.	Karakteristik Responden	f	%
	Duda	13	18.3
	Jumlah	71	100.0
6	Lama Menderita Diabetes Mellitus		
	2 tahun	7	9.9
	3 tahun	10	14.1
	4 tahun	18	25.4
	5 tahun	16	22.5
	6 tahun	12	16.9
	7 tahun	6	8.5
	8 tahun	2	2.9
	Jumlah	71	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan tabel 4.1 Berdasarkan tabel karakteristik responden diketahui bahwa total responden dalam penelitian ini berjumlah 71 orang. Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan sedikit lebih banyak yaitu 36 orang (50,7%) dibandingkan laki-laki 35 orang (49,3%). Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 70–79 tahun sebanyak 28 orang (39,4%), diikuti usia 60–69 tahun sebanyak 23 orang (32,4%), dan usia di atas 80 tahun sebanyak 20 orang (28,2%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok lanjut usia sehingga rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk komplikasi Diabetes Mellitus (DM). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden didominasi oleh tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 18 orang (25,4%), diikuti pendidikan D3 sebanyak 16 orang (22,5%), SD dan S1 masing-masing 13 orang (18,3%), S2 sebanyak 6 orang (8,5%), dan SMA sebanyak 5 orang (7%). Tingkat pendidikan yang sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah dapat mempengaruhi pemahaman responden dalam pengelolaan DM, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan dan pola hidup sehat. Dilihat dari jenis pekerjaan, responden terbanyak merupakan pegawai negeri yaitu 35 orang (49,3%), kemudian pedagang 19 orang (26,8%), petani 9 orang (12,7%), dan ibu rumah tangga 8 orang (11,3%). Jenis pekerjaan dapat berpengaruh terhadap gaya hidup, tingkat stres, serta kemampuan ekonomi dalam mengakses layanan kesehatan. Dari segi status pernikahan, sebagian besar responden berstatus menikah sebanyak 41 orang (57,7%), sedangkan yang berstatus janda 17 orang (23,9%) dan duda 13 orang (18,3%). Status pernikahan berperan dalam ketersediaan dukungan sosial dan emosional yang dapat membantu pengelolaan penyakit. Adapun lama menderita DM menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengalami DM selama 4 tahun sebanyak 18 orang (22,4%) dan 5 tahun sebanyak 16 orang (22,5%), sedangkan sisanya tersebar antara 2 hingga 8 tahun.

Analisis univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Di Wilayah Pukesmas Krueng Barona Jaya(n=71).

No	Dukungan Keluarga	f	%
1.	Tinggi	20	28.2
2.	Kurang	51	47.9
	Jumlah	71	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori kurang yaitu sebanyak 51 orang (47,9%), sedangkan dukungan keluarga dalam kategori tinggi hanya sebanyak 20 orang (28,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemandirian Di Wilayah Pukesmas Krueng Barona Jaya(n=86).

No	Diabetes Melitus	f	%
1.	Tinggi	37	52.1
2.	Kurang	34	47.9
	Jumlah	71	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori Diabetes Melitus tinggi yaitu sebanyak 37 orang (52,1%), sedangkan kategori kurang berjumlah 34 orang (47,9%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Lansia dengan Diabetes Melitus di Wilayah Pukesmas Krueng Barona Jaya (n=71).

Variabel	Diabetes Melitus		Total		p-value
Dukungan Keluarga	Tinggi	Kurang			
	f	%	f	%	f
Tinggi	20	100.0	0	0.0	20
Kurang	17	33.3	34	66.7	51
Total	37	52.1	34	47.9	71

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh bahwa responden dengan dukungan keluarga tinggi seluruhnya berada pada kategori Diabetes Melitus tinggi yaitu sebanyak 20 orang (100%). Sementara itu, pada responden dengan dukungan keluarga kurang, terdapat 17 orang (33,3%) yang berada pada kategori Diabetes Melitus tinggi dan 34 orang (66,7%) berada pada kategori Diabetes Melitus kurang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan Diabetes Melitus.

Pembahasan

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel distribusi jenis kelamin, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 36 orang (50,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 35 orang (49,3%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sedikit lebih banyak terlibat dalam penelitian dibandingkan laki-laki. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki prevalensi lebih tinggi mengalami penyakit kronis pada usia lanjut, termasuk Diabetes Melitus, dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor hormonal, perubahan fisiologis pascamenopause, serta kecenderungan perempuan memiliki aktivitas fisik yang lebih rendah sehingga berisiko mengalami gangguan metabolik. Selain itu, penelitian oleh Sitorus (2020) juga melaporkan bahwa perempuan lebih sering memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki, sehingga lebih banyak ditemukan sebagai responden dalam penelitian kesehatan.

Usia

Berdasarkan tabel distribusi usia, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 70–79 tahun yaitu sebanyak 38 orang (39,4%), diikuti usia 60–69 tahun sebanyak 23 orang (32,4%), dan usia >80 tahun sebanyak 20 orang (28,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori lansia lanjut. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) yang menyebutkan bahwa prevalensi penyakit kronis, termasuk Diabetes Melitus, lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 65 tahun ke atas akibat terjadinya penurunan fungsi organ tubuh dan metabolisme glukosa seiring bertambahnya usia. Selain itu, penelitian oleh Harahap (2020) juga menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia, maka risiko terjadinya komplikasi dan gangguan kesehatan semakin meningkat karena menurunnya sistem imun tubuh dan kemampuan regenerasi sel.

Pendidikan

Berdasarkan tabel distribusi pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 18 orang (25,4%), diikuti pendidikan D3 sebanyak 16 orang (22,5%), SD dan S1 masing-masing berjumlah 13 orang (18,3%), S2 sebanyak 6 orang (8,5%), dan SMA sebanyak 5 orang (7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan dan memahami cara pengelolaan penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka

semakin baik pula pengetahuan dan pola perilaku kesehatan dalam mengelola penyakit kronis. Penelitian oleh Ramadhani (2020) juga menjelaskan bahwa individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang dalam pengendalian Diabetes Melitus dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi, sehingga berpotensi mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan pengobatan dan gaya hidup sehat.

Pekerjaan

Berdasarkan tabel distribusi pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai negeri yaitu sebanyak 35 orang (49,3%), diikuti pedagang sebanyak 19 orang (26,8%), petani 9 orang (12,7%), dan ibu rumah tangga 8 orang (11,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pekerjaan formal. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat aktivitas, pola hidup, dan akses terhadap informasi maupun fasilitas kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) yang menyebutkan bahwa pekerjaan seseorang berperan dalam tingkat stres, gaya hidup, dan kemampuan ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada pengelolaan kesehatan, termasuk pencegahan komplikasi penyakit kronis. Selain itu, penelitian oleh Nugroho (2020) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki pekerjaan formal cenderung.

Status Pernikahan

Berdasarkan tabel distribusi status pernikahan, diketahui bahwa sebagian besar responden berstatus menikah yaitu sebanyak 41 orang (57,7%), diikuti janda sebanyak 17 orang (23,9%) dan duda sebanyak 13 orang (18,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki pasangan yang dapat memberikan dukungan sosial maupun emosional dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola kondisi kesehatannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) yang menyatakan bahwa individu yang menikah cenderung memiliki dukungan keluarga lebih baik sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan dan pengobatan. Selain itu, penelitian oleh Utami (2020) juga menunjukkan bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan motivasi seseorang dalam menjalankan perawatan, dimana responden yang menikah cenderung lebih patuh terhadap pengobatan dibandingkan mereka yang hidup sendiri.

Lamanya Terkena DM

Berdasarkan tabel distribusi lama menderita Diabetes Melitus, diketahui bahwa sebagian besar responden telah mengalami DM selama 4 tahun yaitu sebanyak 18 orang (22,4%) dan 5 tahun sebanyak 16 orang (22,5%). Sedangkan yang mengalami DM selama 6 tahun berjumlah 12 orang (16,9%), 3 tahun sebanyak 10 orang (14,1%), 2 tahun sebanyak 7

orang (9,9%), 7 tahun sebanyak 6 orang (8,5%), dan paling sedikit adalah responden yang telah menderita DM selama 8 tahun yaitu sebanyak 2 orang (2,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah cukup lama mengalami DM, yaitu antara 3–6 tahun. Durasi menderita DM yang cukup lama berdampak pada meningkatnya risiko terjadinya komplikasi jika tidak dikelola dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang menderita DM, maka semakin tinggi risiko mengalami komplikasi, terutama jika tidak diimbangi dengan kontrol gula darah yang optimal. Selain itu, penelitian oleh Handayani (2020) juga menjelaskan bahwa lama menderita DM berhubungan dengan kemampuan pasien dalam beradaptasi dengan penyakitnya, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun manajemen diri terhadap perawatan DM.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan Diabetes Melitus, diketahui bahwa responden dengan dukungan keluarga tinggi seluruhnya berada pada kategori Diabetes Melitus tinggi yaitu sebanyak 20 orang (100%). Sementara itu, pada responden yang memiliki dukungan keluarga kurang, terdapat 17 orang (33,3%) yang berada pada kategori Diabetes Melitus tinggi dan 34 orang (66,7%) pada kategori Diabetes Melitus kurang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan Diabetes Melitus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin baik pula pengelolaan kondisi Diabetes Melitus pada responden. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam keberhasilan pengelolaan DM, terutama dalam hal pengaturan pola makan, minum obat, dan motivasi menjaga gaya hidup sehat. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2020) juga menemukan bahwa individu yang mendapat dukungan keluarga tinggi memiliki tingkat kepatuhan pengobatan lebih baik sehingga dapat membantu menurunkan risiko komplikasi DM dibandingkan individu dengan dukungan keluarga rendah. Teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Dukungan Keluarga dari Friedman yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian kepada anggota keluarga yang sakit sehingga dapat mempengaruhi kesehatan dan perilaku dalam pengelolaan penyakit. Selain itu, penelitian ini juga dapat menggunakan Teori Self-Care oleh Dorothea Orem, yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam melakukan perawatan diri sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan terdekat, termasuk keluarga. Melalui dukungan keluarga yang baik, penderita Diabetes Melitus akan lebih mampu melakukan self-care seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pengobatan, dan kontrol gula darah. Kedua teori ini sesuai dengan variabel penelitian, karena

dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola penyakitnya, sehingga dapat menurunkan tingkat keparahan Diabetes Melitus.

Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu penderita Diabetes Melitus dalam menjalankan pengelolaan penyakitnya. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, baik berupa dukungan emosional, informasional, instrumental maupun penilaian, maka penderita akan lebih termotivasi untuk menjalankan pola hidup sehat, mematuhi pengobatan, serta melakukan kontrol gula darah secara teratur. Dengan demikian, dukungan keluarga yang baik diduga dapat membantu menurunkan tingkat keparahan Diabetes Melitus, sedangkan kurangnya dukungan keluarga dapat mempengaruhi rendahnya kepatuhan sehingga berdampak pada peningkatan komplikasi DM.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai hubungan antara dimensi dukungan keluarga dengan kualitas hidup terbagi menjadi 4 dimensi sebagai berikut: Hasil analisis data hubungan dukungan informasi dengan penderita diabetes melitus tipe II. Hasil yang diperoleh adalah $p = 0,004$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan dukungan informasi dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Krueng Barona Jaya. Hasil analisis data hubungan dukungan emosional dengan penderita diabetes melitus tipe II. Hasil yang diperoleh adalah $p = 0,004$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan dukungan emosional dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Krueng Barona Jaya. Hasil analisis data hubungan dukungan penghargaan pada penderita diabetes melitus tipe II. Hasil yang diperoleh adalah $p = 0,004$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan dukungan penghargaan dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Krueng Barona Jaya.

Hasil analisis data hubungan dukungan instrumental pada penderita diabetes melitus tipe II. Hasil yang diperoleh adalah $p = 0,004$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan dukungan instrumental dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Krueng Barona Jaya. Hubungan dukungan keluarga pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Krueng Barona Jaya dari data yang telah di peroleh setelah dilakukan uji statistik (*chi-square*), diperoleh nilai p -value 0,047 ($p < 0,05$) bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Krueng Barona Jaya. Berdasarkan uji *Chi-Square* adanya hubungan dimensi dukungan keluarga dengan kualitas hidup terdapat pada dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan

instrumental dengan nilai $p < 0,05$. Bagi Responden; Mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pengelolaan diabetes melitus pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya. Bagi Penelit; Menganalisis peran masing-masing jenis dukungan keluarga (informasi, emosional, penghargaan, instrumental) dalam memperbaiki pengendalian kadar gula darah lansia penderita diabetes melitus. Bagi Institus; Memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk tenaga kesehatan dalam mengoptimalkan peran keluarga sebagai bagian dari manajemen diabetes melitus pada lansia. Bagi Peneliti Selanjutnya; Menyediakan dasar bagi pengembangan program edukasi dan intervensi sosial untuk keluarga lansia dengan diabetes agar pengelolaan penyakit dapat lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Arini, I., dkk. (2022). Hubungan dukungan keluarga terhadap lansia dengan diabetes melitus tipe II. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.172-180>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik* (Edisi 5). EGC.
- Luthfa, I., & Ardian, I. (2019). Effects of family empowerment on increasing family support in patients with type-2 diabetes mellitus. *Nurse Media Journal of Nursing*, 9(1), 58–68. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v9i1.22501>
- Mirza, R. (2017). Memaksimalkan dukungan keluarga guna meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 2(2).
- Octariviani, N., dkk. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe II. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- PERKENI. (2021). *Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2021*. PB PERKENI.
- Pranata, R., dkk. (2021). Hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat pemulihan pasien diabetes melitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Rahmi, N., dkk. (2024). Prevalensi diabetes melitus di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Aceh*.
- Suiraoka, I. P. (2012). *Penyakit degeneratif: Mengenal, mencegah, dan mengurangi faktor risiko penyakit degeneratif*. Nuha Medika.
- Sundari, S., & Setyawati, I. (2006). Peran keluarga dalam perawatan penderita diabetes melitus secara mandiri di rumah. *Mutiara Medika*, 6(2).
- Teli, M. (2019). Family empowerment model for type 2 DM management: Integration of self care model by Orem and family centered nursing by Friedman. *Jurnal Info Kesehatan*, 17(1), 75–87. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol17.Iss1.261>
- Trisnadewi, N. W., & Suniyadewi, N. W. (2022). Family support with diabetes management in type 2 DM: Correlation study. *Nursing and Health Sciences Journal*, 2(4), 345–348. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i4.138>

- Wardani, A. K., & Isfandiari, M. A. (2014). Family support and glucose control related to microvascular complications symptoms. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.20473/jbe.V2I12014.1-12>
- Widiyawati, D., & Sumrahadi. (2024). Kualitas hidup penderita diabetes melitus pada lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- World Health Organization. (2023). *Diabetes*. World Health Organization.